

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Rata-rata item perlembar resep

Dari hasil penelitian yang dilakukan, rata-rata jumlah item obat yang digunakan perlembar resep adalah 2,44 item. Hasil tersebut diperoleh dari rasio jumlah item obat sebesar 2898 dengan jumlah resep sebesar 1187 lembar resep. Menurut standar acuan WHO (1993) rata-rata jumlah item obat perlembar resep adalah antara 1,8 – 2,2, maka hasil penelitian di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II periode 2013 melebihi batas standar WHO dan menandakan kemungkinan polifarmasi masih kerap terjadi. Polifarmasi dapat memicu timbulnya interaksi obat akibat satu lembar resep yang terdiri dari berbagai jenis item obat sekaligus untuk satu jenis indikasi yang sebenarnya dapat diatasi oleh satu obat saja (Erni & Ida, 2007).

Berikut tabel 2 mengenai perincian jumlah *recipe* (R/) per lembar resep periode 2013 :

Tabel 2. Rincian jumlah *recipe* (R/) per lembar resep periode 2013

No	Jumlah item obat perlembar resep	Jumlah resep
1	1	245
2	2	417
3	3	340
4	4	145
5	5	32
6	6	6
7	7	1
9	9	1
	Jumlah total	2898
	Rata-rata	$2898/1187 = 2.44$

Jumlah item obat yang paling sering diresepkan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II periode 2013 adalah 2 item obat sedangkan jumlah item obat terbanyak yang pernah diresepkan adalah sebanyak 9 item yang terdiri dari Vbloc, Furosemide, Spironolacton, Digoxin, Tromboaspilet, Simvastatin, Glimepirid, Neurosanbe dan ISDN untuk pasien berusia 47 th, penderita gagal jantung disertai hipertensi dan diabetes. Keterbatasan penelitian ini adalah tidak diikutsertakannya pengamatan terhadap interaksi obat dan peninjauan rekam medik pasien.

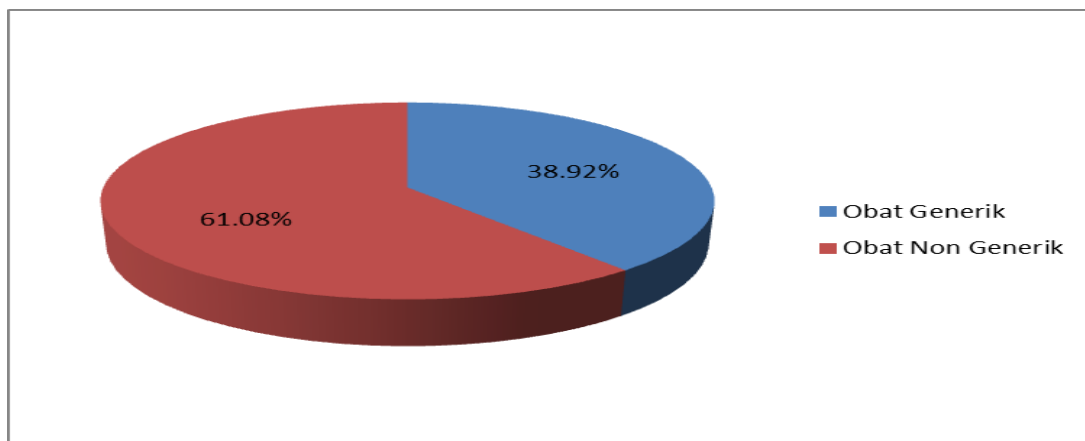
Berdasarkan indikasi obat perlembar resep, kemungkinan pereseapan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II seringkali mempertimbangkan kondisi pasien yang menderita lebih dari satu diagnosis penyakit atau berdasarkan kombinasi obat pada tata laksana tertentu yang berlaku. Salah satu upaya untuk mengurangi kesan polifarmasi, beberapa resep terdiri dari sediaan tunggal berisi gabungan beberapa zat aktif obat. Penggabungan obat dalam satu sediaan tersebut masih belum menjamin tidak terjadinya masalah-masalah terkait obat terutama interaksi (Taofik dkk., 2013).

Sebagaimana himbauan Direktorat Bina Farmasi (2009), untuk menghindari masalah-masalah terkait obat, maka pereseapan yang diberikan perlu ditinjau ulang dengan melakukan PTO (Pemantauan Terapi Obat). Apoteker sebagai bagian tim pelayanan kesehatan memiliki peranan penting untuk mendukung pelaksanaan PTO supaya tercapai mutu pengobatan yang optimal demi menjamin keamanan dan keefektifan terapi.

B. Persentase obat Generik

Persentase obat generik yang diresepkan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II periode 2013 adalah sebesar 38,92%, diperoleh melalui rasio antara jumlah resep generik sebanyak 1128 dengan jumlah total item obat per lembar resep sebanyak 2898. Hasil tersebut jauh lebih rendah dari standar acuan WHO yaitu sebesar >82%. Rendahnya persepsan obat generik pada periode 2013 di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II selain karena belum berlakunya program BPJS di tahun 2013, juga kemungkinan disebabkan penelitian ini dilakukan pada persepsan untuk pasien rawat jalan non ASKES sehingga persepsan obat dengan merek dagang dirasa tidak akan terlalu membebani pasien dalam masalah biaya. Hasil mungkin akan berbeda untuk pasien ASKES di tahun 2013 yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Diagram penggunaan obat generik di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II pada periode 2013 dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4. Penggunaan obat generik vs non generik

Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II, obat-obat non generik yang paling sering diresepkan adalah obat kombinasi serta suplemen multivitamin dan mineral. Umumnya vitamin dan mineral juga terdapat dalam bentuk sediaan generik, namun dilihat dari segi kepraktisan dalam pemakaian obat, maka dibuat bentuk gabungan dalam satu sediaan. Bentuk sediaan multivitamin biasanya selain untuk menghindari kecenderungan kesan polifarmasi pada resep, juga akan diperoleh manfaat yang lebih banyak dibanding satu jenis vitamin saja. Selain itu, adanya daftar obat dalam Formularium rumah sakit menjadi pertimbangan dokter meresepkan obat bermerek sesuai dengan yang tertera dalam Formularium (Tadeus, 2009).

Peningkatan pemanfaatan obat generik dapat terjadi jika konsep paradigma sehat dengan kendali biaya terkait pemanfaatan obat generik lebih diperhatikan. Sebagai upaya menggalangkan peningkatan penggunaan obat generik, perusahaan farmasi yang memproduksi obat dituntut untuk lebih gencar melakukan upaya promosi serta dibutuhkan peran farmasis dalam mengedukasi pasien dan memberikan informasi terkait khasiat dan kegunaan obat generik yang serupa dengan obat bermerek (Mahendra, 2011).

C. Persentase antibiotik

Persentase peresepan antibiotik di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II periode 2013 adalah sebesar 12,77% yang diperoleh dari rasio jumlah item obat antibiotik sebanyak 370 dengan jumlah total item obat 2898. Hasil tersebut sesuai dengan standar indikator peresepan yang dicanangkan WHO yaitu kurang

dari 22,7%. Pada penelitian ini data retrospektif yang digunakan adalah resep pasien rawat jalan di RS PKU Muhammadiyah Unit II periode 2013 tanpa melibatkan rekam medik pasien maka rasionalitas persepsan antibiotik dirumah sakit tersebut belum dapat dinilai secara pasti.

Berikut tabel 3 mengenai rincian golongan antibiotik diurutkan dari yang paling sering digunakan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II periode 2013 :

Tabel 3. Rincian golongan antibiotik yang digunakan

No	Jenis Antibiotik	Jumlah item	%
1	Sefalosporin	128	34,6
2	Quinolon	51	13,8
3	Penisilin	44	11,9
4	Makrolida	28	7,6
5	Anti TBC	24	6,5
6	Amphenicol	22	5,9
7	Sulfonamida	21	5,7
8	Nitroimidazol	14	3,8
9	Lain-lain	14	3,8
10	Aminoglikosida	12	3,2
11	Tetrasiklin	8	2,2
12	Asam nalidiksat	3	0,8
13	Fosfomisin	1	0,2
		370	100

Pertimbangan sering digunakannya golongan Sefalosporin adalah karena sifatnya yang berspektrum luas, aktif terhadap bakteri gram positif maupun gram negatif dan relatif jarang menimbulkan alergi (Hoantjay & Rahardja, 2002). Beberapa indikasi penggunaan Sefalosporin antara lain untuk ISK tanpa komplikasi, infeksi saluran nafas atas seperti otitis media, faringitis dan tonsillitis, serta infeksi

saluran nafas bawah seperti bronchitis kronik dengan eksaserbasi akut. Antibiotik yang sering dipilih dari golongan sefalosporin adalah Cefixim yang merupakan jenis obat generik sehingga lebih murah bagi pasien. Namun demikian, Sefalosporin diketahui cenderung cepat mengalami resistensi maka sebaiknya penggunaannya dicadangkan untuk infeksi berat (Dancer, 2001).

Antibiotik lain-lain adalah berupa obat antibiotik bermerek yang berisi kombinasi golongan aminoglikosida dan polipeptida yaitu Otilon (Polimiksin & Neomisin) sebanyak 5, Liposin (Bacitrasin, Polimiksin & Neomisin) sebanyak 5, Cendo xitrol (Polimiksin & Neomisin) sebanyak 1, Cendo polidex (Polimiksin, Neomisin) sebanyak 1, serta Ottopain (Polimiksin & Neomisin) sebanyak 2. Selanjutnya untuk anti TBC adalah berupa Rifampisin sebanyak 5, INH sebanyak 7, Etambutol sebanyak 1, Pyrazinamid sebanyak 1 serta merek dagang anti TBC yang mengandung kombinasi dari Pyrazinamide, Ethambutol, Rifampisin yaitu Rimstar sebanyak 2, Rifastar sebanyak 3 dan Rimactazid sebanyak 4. Pemilihan obat *Fixed-dose Combination* untuk TBC dinilai perlu untuk mengurangi kesan polifarmasi pada resep karena pengobatan pada penderita TBC berdasarkan tata laksana terapi yang berlaku, perlu kombinasi antibiotik (Anonim^b, 2011).

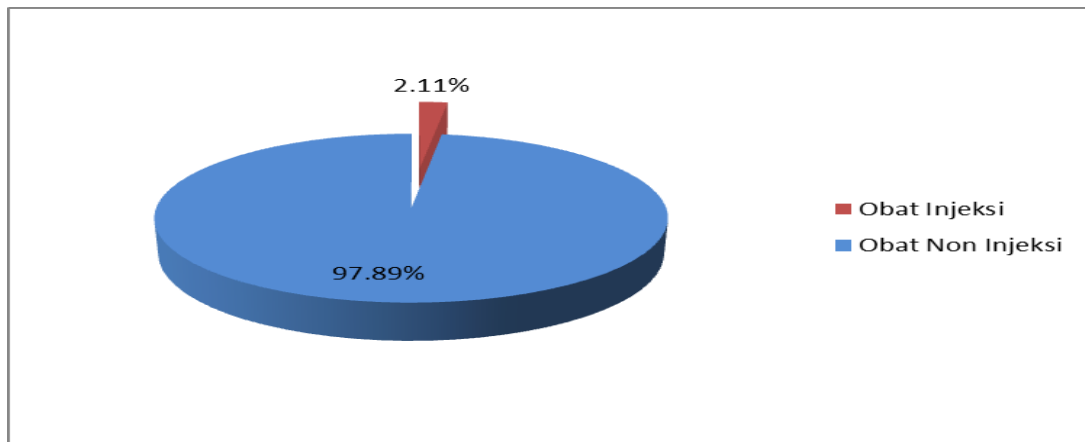
Pereseapan antibiotik yang rasional berhubungan dengan upaya menghasilkan *outcome* terapi yang optimal serta pencegahan terhadap terjadinya resistensi antibiotik. Demi menjamin kualitas kesehatan terutama terkait pemilihan antibiotik yang tepat tersebut diperlukan komitmen RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit

II serta kerjasama antara dokter dan farmasis dalam hal penggunaan antibiotik dan monitoring penyakit.

D. Persentase injeksi

Persentase persepsan injeksi untuk pasien rawat jalan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II periode 2013 adalah sebesar 2,11 %. Hasil tersebut diperoleh dari rasio antara jumlah item injeksi sebanyak 63 dengan total jumlah item obat sebanyak 2898, sedangkan standar WHO untuk persepsan injeksi pada pasien rawat jalan adalah 0 %.

Diagram penggunaan sediaan injeksi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II pada periode 2013 dapat dilihat pada gambar :

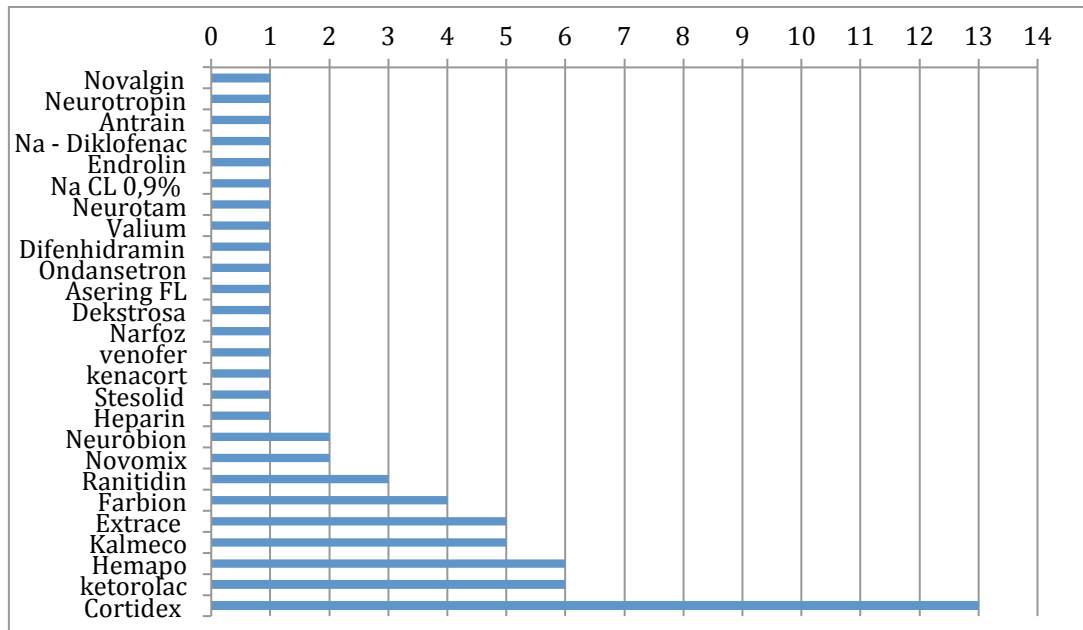


Gambar 5. Penggunaan sediaan injeksi vs non injeksi

Pasien rawat jalan sebaiknya tidak diberikan obat dalam bentuk injeksi. Namun jika mempertimbangkan situasi dan kondisi, injeksi dapat digunakan jika pasien tersebut memerlukan tindakan cepat dan darurat dari tenaga kesehatan, misalnya seperti situasi pendaharaan, alergi atau syok yang memerlukan penanganan

segera. Peresepan injeksi pada pasien rawat jalan juga dapat diberikan pada pasien DM yang memerlukan pasokan insulin dari luar (Anonim, 2013).

Berikut rincian urutan obat yang sempat diaplikasikan secara injeksi untuk pasien rawat jalan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II periode 2013 :



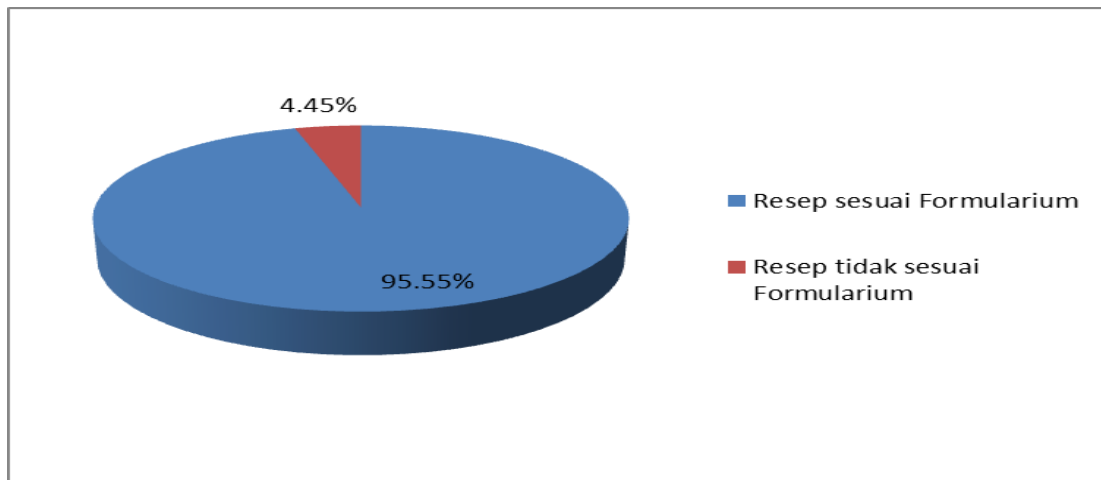
Gambar 6. Rincian obat yang diinjeksikan

Berdasarkan hasil penelitian, sediaan injeksi yang paling sering diresepkan adalah injeksi Cortidex sebagai anti radang yang kerap dibutuhkan penderita alergi. Peresepan tersebut jika mempertimbangkan penjabaran indikasi dan mempertimbangkan kondisi pasien maka dinilai masih dapat diterima. Injeksi lain yang kerap diberikan adalah injeksi ketorolac sebagai anti nyeri. Penggunaan obat tersebut dalam bentuk injeksi dinilai kurang tepat karena penggunaan Ketorolac secara injeksi tidak menunjukkan efektivitas yang lebih baik ketimbang penggunaan secara oral (Shatsky, 2009). Selain itu penggunaan extrace untuk defisiensi vitamin C juga sempat diberikan dalam sediaan injeksi, injeksi tersebut dapat diberikan jika

memang pasien kontraindikasi terhadap pemberian vitamin C secara oral. Kajian lebih mendalam mengenai hal tersebut tentunya perlu melibatkan riwayat pengobatan dalam rekam medik pasien yang bersangkutan.

E. Persentase Peresepan sesuai dengan Formularium Rumah sakit

Persentase peresepan obat pasien rawat jalan yang sesuai dengan Formularium RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II adalah 95,55%. Nilai tersebut di peroleh dari rasio jumlah item obat sesuai Formularium RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II sebanyak 2769 dengan jumlah total item obat sebanyak 2898 sedangkan standar acuan untuk persentase peresepan sesuai Formularium Rumah sakit menurut WHO adalah 100 %.



Gambar 7. Resep sesuai FRS vs non FRS

Berdasarkan pengamatan terhadap item obat yang sesuai Formularium, peresepan yang meliputi obat-obatan yang tidak diproduksi oleh perusahaan industri tertentu kebanyakan tidak tertera dalam Formularium RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II. Besar kemungkinan obat-obat dalam Formularium RS PKU

Muhammadiyah Yogyakarta Unit II merupakan kesepakatan dari berbagai pihak yang melibatkan juga pelaku industri perusahaan farmasi tertentu. Simatupang (2013) mengemukakan bahwa penggunaan obat irasional yang dikarenakan isu adanya insentif finansial dari produsen ke pihak rumah sakit atau semacam "simbiose mutualistik" antara industri farmasi dan penyelenggara pelayanan kesehatan (dokter, apotek, rumah sakit/klinik, laboratorium) memang sensitif, mengingat insentif finansial selama ini telah menjadi salah satu "motor penggerak" industri obat dan pengobatan. Untuk menekan kecenderungan ini, telah ada peraturan etika yang di atur dalam Kesepakatan Bersama Etika Promosi Obat yang ditandatangani oleh Ikatan Dokter Indonesia (IDI) dan Gabungan Perusahaan Farmasi Indonesia tanggal 11 Juni 2007 (Anonim^b, 2007).

Disamping itu, persepan sesuai Formularium Rumah sakit yang belum 100%, kemungkinan dikarenakan kurangnya sosialisasi keberadaan Formularium sehingga dokter kurang memanfaatkannya. Untuk meningkatkan kepatuhan persepan obat yang sesuai Formularium maka diperlukan sosialisasi keberadaan Formularium rumah sakit dikalangan para dokter supaya menghindari pembelian obat di luar instalasi farmasi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II sebagai upaya tercapainya peningkatan mutu pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien.

